

**NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN BATARA KALA DENGAN KARUNGKALA DALAM
PENOKOHAN WAYANG
VERSI KI TIMBUL HADIPRAYITNO**



Disusun oleh
Muh Herjan
NIM 1410126016

**SKRIPSI JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

Hubungan Batara Kala dengan Karungkala dalam Penokohan Wayang Versi Ki Timbul Hadiprayitno

(Skripsi Tugas Akhir 2021. Pembimbing I & II: Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum. dan Retno Dwi Intarti, S.Sn., M.A.)

Oleh: Muh Herjan

(Mahasiswa Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

RINGKASAN

Batara Kala dan Karungkala seringkali dianggap sebagai tokoh atau karakter yang sama, padahal keduanya berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah menjabarkan tentang keberbedaan tokoh antara Batara Kala dan Karungkala, kemudian mencari hubungan antara keduanya. Pelacakan hubungan antara Batara Kala dan Karungkala dilakukan agar status dari kedua tokoh tersebut menjadi jelas.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan teori resepsi interteks. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan pengamatan terhadap transkrip lakon Wisnu Ratu dan lakon Murwakala versi Ki Timbul Hadiprayitno. Kedua, dilakukannya penulisan deskripsi lakon Murwakala dan Wisnu Ratu versi Ki Timbul Hadiprayitno berdasarkan transkrip secara lengkap. Penyajian deskripsi dimaksudkan agar pembaca bisa memahami analisis yang dilakukan oleh penulis. Ketiga, melakukan analisis berdasarkan transkrip lakon Murwakala dan Wisnu Ratu versi Ki Timbul Hadiprayitno.

Berdasar penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Batara Kala dan Karungkala adalah tokoh yang berbeda. Akan tetapi keduanya memiliki hubungan yang sangat dekat, yaitu hubungan saudara. Batara Kala dan Karungkala adalah sama-sama putra dari Batara Guru. Kemudian, tentang berbedanya penokohan Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno dengan tokoh Karungkala pada umumnya, diduga karena Ki Timbul Hadiprayitno mendapat inspirasi dari Serat Pustakaraja Purwa, yaitu tokoh Kalayowana. Penokohan Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno di lakon Wisnu Ratu memiliki banyak kemiripan pola dengan penokohan Kalayowana dalam Serat Pustakaraja Purwa.

Kata Kunci: Interteks, Batara Kala, Karungkala, Ki Timbul Hadiprayitno

ABSTRACT

Batara Kala and Karungkala are often considered the same character, even though they are different. The purpose of this study is to describe the differences in the characters

between Batara Kala and Karungkala, then look for the relationship between the two. The tracing of the relationship between Batara Kala and Karungkala was carried out so that the status of the two figures became clear.

The analytical method used in this research is to use an intertext reception theory approach. The first step was to observe the transcript of the *lakon Wisnu Ratu* and the *lakon Murwakala* version of Ki Timbul Hadiprayitno. Second, wrote a description of the *lakon Wisnu Ratu* and the *lakon Murwakala* version of Ki Timbul Hadiprayitno based on a complete transcript. The presentation of the description is intended so that the reader can understand the analysis carried out by the author. Third, perform an analysis based on the transcript of *lakon Wisnu Ratu* and the *lakon Murwakala* version of Ki Timbul Hadiprayitno.

Based on the research that has been done, it can be concluded that Batara Kala and Karungkala are different characters. However, the two have a very close relationship, namely a sibling relationship. Batara Kala and Karungkala are both sons of Batara Guru. Then, regarding the different characterizations of Ki Timbul Hadiprayitno's version of Karungkala from Karungkala's characters in general, it is suspected that Ki Timbul Hadiprayitno got his inspiration from the *Serat Pustakaraja Purwa*, namely the Kalayowana character. Ki Timbul Hadiprayitno's characterization of Karungkala in *lakon Wisnu Ratu* has many similar patterns to the characterization of Kalayowana in *Serat Pustakaraja Purwa*.

Key words: Intertext, Batara Kala, Karungkala, Timbul Hadiprayitno

I. PENDAHULUAN

Batara Kala adalah salah satu tokoh dalam cerita wayang purwa, yaitu putra dari Batara Guru dan Dewi Uma. Tokoh tersebut pada umumnya hadir dalam lakon atau cerita *Murwakala*. *Murwakala* adalah lakon atau cerita wayang yang biasanya digunakan untuk meruwat anak-anak *sukerto*. Lakon tersebut mengkisahkan asal-usul Batara Kala, bagaimana kelahirannya, dan sampai ia meminta jatah pakan dan pakaian kepada Batara Guru. Biasanya lakon tersebut dipertunjukan atau dimainkan oleh seorang dalang ruwat sebagai ritual ruwatan.

Lakon *Murwakala*, atau lakon yang mengkisahkan tentang Batara Kala memiliki banyak versi. Salah satunya adalah versi dari seorang dalang ruwat yaitu Ki Timbul Hadiprayitno atau lebih dikenal dengan nama Ki Timbul. Lakon *Murwakala* Ki Timbul Hadiprayitno bisa dibilang cukup unik dan berbeda dari lakon *Murwakala* lainnya. Ki Timbul Hadiprayitno membuat *sanggit* atau menceritakan bahwa Batara Kala memakai pakaian bekas dari Karungkala. Hal ini menjadi tidak biasa karena hanya Ki Timbul Hadiprayitno satu-satunya dalang yang membuat *sanggit* cerita demikian. Menurut Rusdy Ki Timbul Hadiprayitno adalah dalang legendaris yang mendapat gelar KMT Cermo Manggolo. Ki Timbul Hadiprayitno adalah dalang paling setia yang memegang pakem-

pakem pedalangan wayang purwo. Pendek kata, Ki Timbul Hadiprayitno adalah contoh penjaga tradisi budaya yang kian hari kian langka (Rusdy, 2012: ix)

Menurut Ki Timbul dalam Rusdy (2012), Batara Kala Ki Timbul Hadiprayitno dikisahkan terlahir karena kesalahan Batara Guru. Pada saat senja, Batara Guru bersama istrinya Dewi Uma terbang di atas samudra dengan mengendarai seekor lembu, yaitu Lembu Andini. Dewi Uma terlihat amat sangat cantik pada senja itu. Kecantikannya membuat Batara Guru ingin melakukan hubungan seksual terhadapnya. Dewi Uma menolak ajakan Batara Guru karena sedang berada di atas lembu yang dianggap suci. Batara Guru tidak kuat menahan hawa nafsu, hingga air spermanya keluar dan jatuh ke samudra. Air sperma Batara Guru yang terjatuh tersebut menjadi Kamasalah, dan Kamasalah menjadi *kendang gumlundhung*. Peristiwa tersebut membuat khayangan bergoncang hebat hingga menggerakkan para dewa untuk turun ke Bumi dan memusnahkan *kendang gumlundhung*, akan tetapi hal itu sia-sia. Kamasalah menjadi semakin besar, lalu berubah wujud menjadi raksasa yang kuat. Ia mengejar para dewa sampai ke khayangan, lalu membuat gaduh dan merusak di sana. Melihat situasi tersebut Batara Guru menggunakan Aji Kemayan untuk menundukkannya. Kamasalah akhirnya tunduk, Batara Guru memotong kedua taring Kamasalah. Taring kanan menjadi senjata keris *Kala Nadah* dan taring kiri menjadi senjata keris *Kala Dita*. Batara Guru kemudian memberi nama Kamasalah dengan nama Batara Kala. Batara Kala meminta jatah pakaian dan jatah makan kepada Batara Guru. Batara Guru memberi jatah pakaian yaitu pakaian bekas dari Karungkala dan memberi jatah makan yaitu manusia *sukerto*.

Kasidi (2017), juga mengisahkan hal yang sama lakon *Murwakala* versi Ki Timbul Hadiprayitno, dikisahkan bahwa Batara Kala terlahir dari air sperma Batara Guru yang tanpa sengaja jatuh ke samudra. Peristiwa jatuhnya air sperma itu karena Batara Guru tidak bisa menahan hawa nafsu dan ingin bercinta dengan Dewi Uma, akan tetapi ditolak olehnya karena sedang berada di atas lembu yang disucikan. Hingga akhirnya Batara Kala pergi ke kahayangan lalu meminta jatah pakan dan pakaian kepada Bathara Guru. Diberilah pakaian, yaitu pakaian bekas dari pakaian Karungkala dan kemudian diberi makan, yaitu anak-anak *sukerto* di bumi.

Sepenggal kisah Batara Kala versi Ki Timbul Hadiprayitno di atas diceritakan bahwa ada hubungan Batara Kala dengan Karungkala. Batara Kala diberi pakaian bekas Karungkala. Hal itu menjadi unik karena hanya Ki Timbul Hadiprayitno satu-satunya dalang yang membuat cerita demikian. Penulis belum menemukan cerita lain yang mengisahkan bahwa Batara Kala memakai pakaian bekas Karungkala, kecuali Ki Bagong Margiono seorang dalang ruwat dari Yogyakarta yang menganut atau belajar dari Ki Timbul Hadiprayitno. Jadi Ki Bagong Margiono juga membenarkan cerita Batara Kala versi Ki Timbul Hadiprayitno.

Lakon Wisnu Ratu versi Ki Timbul Hadiprayitno, Karungkala adalah putra Batara Guru. Status Karungkala adalah putra Batara Guru dibenarkan oleh Ki Bagong Margiono meski tidak dikatakan bahwa Karungkala adalah putra dari Batara Guru secara biologis. Dikisahkan bahwa Batara Guru mengutus Karungkala untuk memboyong Dewi Sri yang berada di Kayangan Untanegara. Perintah itu dipahami lain oleh Karungkala. Ia mengira

bahwa Dewi Sri akan dinikahkan dengannya, padahal Batara Guru sendirilah yang berencana akan menikahi Dewi Sri. Saat itu Dewi Sri masih berstatus sebagai istri dari Batara Wisnu yang juga putra Batara Guru.

Kesalahpahaman itu membuat Karungkala mengejar-ngejar Dewi Sri hingga Dewi Sri turun ke bumi. Akan tetapi pengejaran itu diketahui Batara Wisnu dan terjadi perkelahian hebat antara Batara Wisnu dan Karungkala. Karungkala kalah melawan Batara Wisnu dan ia sirna menjadi serangga-serangga beracun seperti kalajengking, kalabang, dan sebagainya. Begitulah sepenggal kisah Karungkala, yang ternyata Karungkala dan Batara Kala sama-sama putra dari Batara Guru.

Kisah Batara Kala biasanya hanya diceritakan bahwa ia diberi pakaian, akan tetapi tidak dijelaskan secara mendetail tentang pakaian yang diberikan kepada Batara Kala. Bahkan sumber-sumber lakon ruwatan *Murwakala* yang menjadi dasar seorang dalang untuk mementaskan lakon ruwatan juga tidak membahas masalah pakaian, apalagi menghubungkan antara Batara Kala dengan Karungkala.

Serat Manikmaya dan Serat Paramayoga, secara garis besar menceritakan kisah Batara Kala tentang raga pembentuknya, dimana raga pembentuk tubuh Batara Kala berasal dari senjata para dewa. Kemudian setelah itu lebih fokus menceritakan jatah pakan Batara Kala. Kemudian dalam buku *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita* karya Padmasukaca juga menceritakan kisah Batara Kala, akan tetapi tidak jauh berbeda dari kisah Batara Kala pada umumnya.

Dari beberapa sumber tertulis tersebut, tidak ada cerita yang mengisahkan Batara Kala memakai bekas pakaian Karungkala. Cerita tersebut hanya ada dalam kisah Batara Kala yang *disanggit* oleh Ki Timbul Hadiprayitno. Dengan terjadinya peristiwa bahwa Batara Guru memberi pakaian bekas Karungkala kepada Batara Guru, maka bisa diduga bahwa Batara Kala memiliki hubungan dengan Karungkala.

Ki Timbul Hadiprayitno menokohkan Batara Kala dan Karungkala menjadi dua sosok yang berbeda. Tidak hanya berbeda, namun Ki Timbul Hadiprayitno membuat cerita bahwa Batara Kala dan Karungkala memiliki hubungan. Lakon *Murwakala* versi Ki Timbul Hadiprayitno, menyebutkan bahwa Batara Kala memakai bekas pakaian yang telah dipakai oleh Karungkala. Yang menarik dari *sanggit* Ki Timbul Hadiprayitno adalah adanya hubungan Batara Kala dan Karungkala, melalui pewarisan baju. Dua lakon tersebut menunjukkan bahwa Karungkala hidup dalam generasi sebelum Batara Kala. Artinya bahwa Batara Kala dan Karungkala adalah dua sosok yang berbeda. Meskipun demikian, Ki Timbul Hadiprayitno membuat *sanggit* untuk menghubungkan cerita Batara Kala dengan Karungkala memiliki hubungan.

Langkah Ki Timbul Hadiprayitno tersebut tentu bukan tanpa dasar, melainkan dilandasi pemikiran yang matang, dan teks-teks yang telah dibaca atau diresepsi, baik dalam bentuk lakon wayang maupun serat. Berdasarkan pelacakan peneliti, diperoleh cerita yang menunjukkan adanya hubungan tersebut. Pertama adalah hubungan Batara Kala dengan Karungkala, yang ditunjukkan dalam lakon *Murwakala* dan *Wisnu Ratu*, yang kebetulan, kedua lakon tersebut *sanggit* Ki Timbul Hadiprayitno. Kedua, hubungan

Karungkala dalam lakon Wisnu Ratu dengan kisah Kalayowana dalam Serat Pustakaraja Purwa.

Berdasarkan fenomena yang dijumpai dari teks-teks tersebut, peneliti akan melacak bentuk hubungan antara Batara Kala, Karungkala, dan Kalayowana, yang selanjutnya dapat dijadikan dasar untuk menafsirkan hubungan Batara dengan Karungkala. Mengingat bahwa peristiwa yang dialami, baik oleh Batara Kala maupun Karungkala adalah atas perintah Batara Guru, maka pelacakan hubungan di sini bersumber dari hubungan kedua tokoh tersebut dengan Batara Guru.

Oleh karena itu, dalam bab ini akan dijabarkan tentang status Batara Kala dengan Batara Guru, status Karungkala dengan Batara Guru, hubungan Batara Kala dengan Karungkala, dan perbedaan Batara Kala dengan Karungkala. Penjabaran dilakukan berdasarkan analisis dari dua lakon yang diamati yaitu lakon Murwakala dan lakon Wisnu Ratu.

II. PEMBAHASAN

Ki Timbul Hadiprayitno menokohkan Batara Kala dan Karungkala menjadi dua sosok yang berbeda. Tidak hanya berbeda, namun Ki Timbul Hadiprayitno membuat cerita bahwa Batara Kala dan Karungkala memiliki hubungan. Lakon Murwakala versi Ki Timbul Hadiprayitno, menyebutkan bahwa Batara Kala memakai bekas pakaian yang telah dipakai oleh Karungkala. Yang menarik dari sanggit Ki Timbul Hadiprayitno adalah adanya hubungan Batara Kala dan Karungkala, melalui pewarisan baju. Dua lakon tersebut menunjukkan bahwa Karungkala hidup dalam generasi sebelum Batara Kala. Artinya bahwa Batara Kala dan Karungkala adalah dua sosok yang berbeda. Meskipun demikian, Ki Timbul Hadiprayitno membuat sanggit untuk menghubungkan cerita Batara Kala dengan Karungkala memiliki hubungan.

Langkah Ki Timbul Hadiprayitno tersebut tentu bukan tanpa dasar, melainkan dilandasi pemikiran yang matang, dan teks-teks yang telah dibaca atau diresepsi, baik dalam bentuk lakon wayang maupun serat. Berdasarkan pelacakan peneliti, diperoleh cerita yang menunjukkan adanya hubungan tersebut. Pertama adalah hubungan Batara Kala dengan Karungkala, yang ditunjukkan dalam lakon Murwakala dan Wisnu Ratu, yang kebetulan, kedua lakon tersebut sanggit Ki Timbul Hadiprayitno. Kedua, hubungan Karungkala dalam lakon Wisnu Ratu dengan kisah Kalayowana dalam Serat Pustakaraja Purwa.

Berdasarkan fenomena yang dijumpai dari teks-teks tersebut, peneliti akan melacak bentuk hubungan antara Batara Kala, Karungkala, dan Kalayowana, yang selanjutnya dapat dijadikan dasar untuk menafsirkan hubungan Batara dengan Karungkala. Mengingat bahwa peristiwa yang dialami, baik oleh Batara Kala maupun Karungkala adalah atas perintah Batara Guru, maka pelacakan hubungan di sini bersumber dari hubungan kedua tokoh tersebut dengan Batara Guru.

Oleh karena itu, dalam bab ini akan dijabarkan tentang status Batara Kala dengan Batara Guru, status Karungkala dengan Batara Guru, hubungan Batara Kala dengan Karungkala, dan perbedaan Batara Kala dengan Karungkala. Penjabaran dilakukan berdasarkan analisis dari dua lakon yang diamati yaitu lakon Murwakala dan lakon Wisnu Ratu.

A. Hubungan Batara Kala dengan Batara Guru

Hubungan Sudah menjadi pengetahuan umum dalam jagad pedalangan dan Perwayangan bahwa Batara Kala adalah putra dari Batara Guru. Meskipun begitu, dibutuhkan bukti-bukti untuk memahaminya, karena orang awam belum tentu tahu akan status dari Batara Kala.

Batara Kala adalah putra Batara Guru. Status bahwa Batara Kala adalah putra Batara Guru dapat diketahui berdasarkan lakon Murwakala. Berikut adalah bukti-bukti bahwa Batara Kala adalah putra dari Batara Guru. Bukti yang ditulis berupa kutipan dialog yang diambil dari transkrip lakon Murwakala versi Ki Timbul Hadiprayitno. Transkrip lakon Murwakala terlampir di dalam buku karya Sri Teddy Rusdy yang berjudul “Ruwatan Sukerto dan Ki Timbul Hadiprayitno”.

Ada beberapa dialog yang membuktikan bahwa Batara Kala adalah putra atau anak dari Batara Guru, yaitu dialog dari Batara Guru, dialog dari Batara Narada, atau dialog dari Batara Kala. Dalam dialog tersebut terdapat sebutan-sebutan dalam Bahasa Jawa yang bilamana disimpulkan maka dengan jelas mengatakan bahwa Batara Kala adalah anak dari Batara Guru.

Kutipan dialog yang disajikan akan ditulis juga terjemahannya. Terjemahan dari dialog yang dikutip adalah terjemahan bebas berdasarkan pemahaman penulis, dimulai dari dialog Batara Narada.

Batara Narada: *Olodolok ho hok, nyata lamun adhi Guru waspada ing paningal sampun priksa mobah mosiking manah kula. Saderengipun ingkakang raka matur kathah-kathah mbok bilih wonten sisiping atur kula mangke, keparengga adhi Guru paring samodra pangaksama. Inggang andadosaken bingunging manah para jawata kalebet ingkang raka suduk pangudal-udal, anjawi lekasing adhi Guru ingkang sampun keparengaken yoga dhateng pun Kala, lajeng kadhawuhan tumurun Madyapada, ulun saha para putra jawata naming badhe miterang lajeng menapa kemawon ingkang sampun kadhawuhaken dhateng pun Kala. Mboten kok teges punika badhe nlesih punika mboten, namun badhe miterang awit nitik kawontenanipun Kala mboten sande yen wonten muga-mugipun para jawata badhe kasempyok lelampahan punika.* (transkrip Lakon Murwakala, Sri Teddy Rusdy: hal 72)

Terjemahan bebas Bahasa Indonesia

Batara Narada: *Olodolok ho hok, Adhi Guru*, masih ada yang mengganjal di hati saya. Sebelum saya berbicara banyak, saya ingin meminta maaf terlebih dahulu. Yang masih menjadi bingung bagi saya, *Adhi Guru* sudah mengizinkan *Kala* untuk turun ke *Marcapada*. Saya mewakili dewa lainnya juga ingin bertanya, apa saja yang diperintahkan Batara Guru

untuk Kala. Bukan maksud saya ingin ikut campur ingin tahu banyak, tapi biar semua paham, dan para dewa bisa menerima keputusan tersebut.

Di atas adalah dialog yang diambil dari pembicaraan Batara Narada terhadap Batara Guru saat adegan di Jejer I, Jejer Jonggring Salaka. Status Batara Kala sebagai anak Batara Guru dapat dilihat dalam kalimat “*yoga dhateng pun Kala*”, dimana kalimat tersebut bisa diartikan “Si Anak Batara Kala”. Yoga dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai anak atau putra.

Batara Narada: *Yuk yo yung, la menika adhi Guru, bebasanipun dewa menika anjajagi taneman dereng ngantos ijo royo-royo sampun dipunbyuki ngama. Batara Kala tartamtu badhe nelasaken jalma, mangka para jawata sanesipun samenika nedhanipun naming kukusing dupa lan sarining puspita. La Kala ana dewa mangane daging manungsa, Mangka dewa-dewa anggenipun dados dewa niku merga gedhe lelabuhane tumrap jagad lan mboten gampil, lan iki peh putrane adhi Guru banjur gampang anggone oleh kalungguhan dadi dewa, kados pundi jejeging adil, olo dolo ho hok.* (transkrip Lakon Murwakala, Sri Teddy Rusdy: hal 73)

Terjemahan bebas Bahasa Indonesia

Batara Narada: Yuk yo yung, begini Adhi Guru, Dewa itu diibaratkan tanaman belum sampai hidup sudah kena hama. Batara Kala akan menghabiskan manusia, padahal para dewa hanya makan dupa dan sari-sari bunga, sedangkan Kala, Dewa tetapi memakan daging manusia. Padahal para dewa untuk menjadi dewa itu karena besar perjuangannya dan tidak mudah, ini hanya karena putra dari Adhi Guru lalu dengan mudahnya mendapat jabatan sebagai Dewa, apa seperti itu yang dinamakan adil? Olo dolo ho hok...

Di atas adalah dialog Batara Narada kepada Batara Guru. Batara Narada protes terhadap Batara Guru, “*lan iki peh putrane adhi Guru banjur gampang anggone oleh kalungguhan dadi dewa,*” bila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia berarti, “lah ini mentang-mentang anak dari Batara Guru sendiri, dengan mudahnya bisa menjadi dewa.” Dialog tersebut menjabarkan protes Batara Narada kepada Batara Guru yang dengan mudah mengangkat Batara Kala sebagai dewa, karena Batara Kala adalah anak dari Batara Guru. Dialog tersebut menjelaskan bahwa Batara Kala adalah anak dari Batara Guru, maka dari itu dia diangkat menjadi dewa oleh Batara Guru. Bukti-bukti bahwa Batara Kala adalah putra dari Batara Guru juga bisa dilihat pada dialog-dialog Batara Guru berikut.

Berdasarkan penjelasan di atas serta bukti-bukti berupa dialog yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kekerabatan yang sangat erat antara Batara Guru dan Batara Kala, yakni hubungan ayah dan anak. Penjelasan status hubungan antara Batara Kala dan Batara Guru dilakukan untuk menganalisis bahwa

Batara Kala memiliki hubungan dengan Karungkala, yang akan dijabarkan dalam bab selanjutnya.

B. Hubungan Karungkala dengan Batara Guru

Karungkala adalah sosok berwujud Jim. Karungkala juga salah satu bagian dari dewa di khayangan. Ia bertempat tinggal di Khayangan Selo Manumpeng. Karungkala adalah putra dari Batara Guru. Sosok atau tokoh Karungkala hadir dalam pewayangan lakon Wisnu Ratu Ki Timbul Hadiprayitno. Dalam lakon tersebut diceritakan bahwa Karungkala diutus Batara Guru untuk membawa Dewi Sri ke Khayangan Jonggring Saloka, akan tetapi Karungkala salah paham bahwa dirinya akan dinikahkan dengan Dewi Sri oleh Batara Guru. Karena Dewi Sri tidak mau dibawa Karungkala, maka Dewi Sri pergi dan dikejar oleh Karungkala hingga Karungkala bertemu Batara Wisnu, suami Dewi Sri. Terjadilah pertempuran antara Batara Wisnu dan Karungkala, hingga Karungkala sirna menjadi serangga-serangga beracun.

Dalam lakon Wisnu Ratu, status Karungkala sebagai putra Batara Guru terus diperlihatkan dengan dialog-dialog oleh tokoh yang diwayangkan. Seperti dialog Batara Guru, Batara Narada, Batara Wisnu, Togog, Dewi Sri, dan Karungkala sendiri. Dialog yang akan penulis sajikan di bawah ini adalah dialog dari transkrip lakon Wisnu Ratu versi Ki Timbul Hadi Prayitna yang ditranskrip oleh saudara Sumantri. Dialog juga dilampiri terjemahan bebas menurut pemahaman penulis. Berikut adalah dialog-dialog yang memperlihatkan bahwa Karungkala adalah putra dari Batara Guru.

Batara Guru: *Ingang sedya ulun dhawuhi mboyong bethari sri saking kahyangan nguntarasegara mboten wonten sanes kejawi namung yoga kenakeyan Karungkala. Kakang narada kepareng nimbali yoga kenakeyan Karungkala.* (Transkrip Lakon Wisnu Ratu, Jejer I, Khayangan Jonggringsaloka)

Terjemahan bebas Bahasa Indonesia

Batara Guru: Yang akan saya perintahkan untuk membawa Bethari Sri dari Kahyangan Untarasegara tidak lain adalah anakku Karungkala. *Kakang Narada*, tolong panggillah.

Dialog di atas adalah dialog saat Batara Guru memerintahkan Batara Narada untuk memanggil Karungkala. Batara Guru akan mengutus Karungkala untuk membawa pergi Dewi Sri dari Khayangan Utara Segara. Batara Guru memanggil Batara Kala dengan sebutan “Yoga”. Yoga bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai anak. Jadi dalam dialog di atas, bisa diartikan bahwa Batara Guru ingin mengutus anaknya sendiri, untuk membawa Dewi Sri pergi dari Khayangan Untarasegara.

Selain percakapan dengan Batara Guru, ada juga dialog atau *kanda* dari Karungkala dengan Togog yang membuktikan atau memperlihatkan bahwa Karungkala adalah putra dari Batara Guru. Berikut dialog-dialognya.

Karungkala: *Aku ditimbali Rama Pukulun Hyang Jagadnata, dewa-dewa ya dha ditimbali nanging didhawuhi medhun ing marcapada mbuh wigatine aku ra nggatekke. Nanging yen aku ditimbali Hyang Jagadnata didhawuhi lumawat ana Kahyangan Untrasegara.*

Karungkala: *Aku didhawuhi mboyong, kuwi rak jane ala sirmane pukulun Hyang Jagadnata ki dhawuh karo aku gelo sri ki peken bojo rak ngono ta? Dadi Rama Pukulun ki yawis priksa nek jane aku ki gandrung karo mbak ayu dewi sri*

(Transkrip Lakon Wisnu Ratu, Jejer II, Khayangan Selo Manumpeng)

Terjemahan bebas Bahasa Indonesia

Karungkala: Saya dipanggil *Rama Pukulun* Hyang Jagadnata, dewa-dewa juga dipanggil, dan diutus turun ke marcapada aku tak tau apa kepentingannya aku gak memperhatikan. Tetapi kalau aku dipanggil Hyang Jagadnata diutus pergi ke Khayangan Untarasegara.

Karungkala: Aku diutus membawa, itu sebenarnya hanya perintah tersembunyi dari Hyang Jagadnata meminta bahwa Sri boleh untuk dinikahi kan? Jadi *Rama Pukulun* itu juga sudah melihat bahwa sebenarnya aku mencintai *Mbak Ayu Dewi Sri*.

Di atas adalah dialog Karungkala dengan Togog. Meskipun tiada Batara Guru, Karungkala tetap memanggil Batara Guru dengan sebutan *rama pukulun*, yaitu panggilan anak kepada ayahnya. Dalam dialog di atas, selain Karungkala menyebut *rama pukulun* terhadap Batara Guru, status bahwa Karungkala adalah putra dari Batara Guru bisa dilihat saat Karungkala memanggil Dewi Sri dengan sebutan *Mbak Ayu*, yang artinya kakak perempuan. Dewi Sri adalah istri dari Batara Wisnu, yang berarti kakak ipar dari Karungkala. Sedangkan Batara Wisnu adalah putra dari Batara Guru, maka jika Karungkala memanggil istri dari Batara Wisnu dengan sebutan *Mbak Ayu*, itu artinya Karungkala memang putra dari Batara Guru. Bukti bahwa Dewi Sri adalah kakak ipar dari Batara Kala ada pada dialog Togog sebagai berikut.

Togog : *Pukulun Sang Hyang Giripati dhawuh kon mboyong Bethari Sri ki ora kok kon ngepek bojo kowe ya! arepa kepiye wae Bethari Sri ki wis dadi mbakyumu ipe ngono lho. Wis, karo wisnu urung dipegat mangka Wisnu isih urip, yuuung yuuung.* (Transkrip Lakon Wisnu Ratu, Jejer II, Khayangan Selo Manumpeng)

Terjemahan bebas Bahasa Indonesia

Togog : *Pukulun Syang Hyang Giripati*, memerintahkan membawa Bethari Sri bukan berarti akan dinikahkan denganmu. Mau bagaimanapun, Bathari Sri adalah kakak iparmu. Oleh Wisnu belum diceraikan, dan Wisnu masih hidup.

Di atas adalah dialog Togog dengan Karungkala. Togog meluruskan kepada Karungkala bahwa perintah Batara Guru untuk membawa Dewi Sri ke Khayangan Jonggring Saloka bukan berarti untuk dinikahkan dengannya. Togog juga berkata, bahwa Dewi Sri adalah kakak ipar dari Karungkala, jadi tidak sepatutnya diperistri oleh Karungkala. Dari dialog di atas, bisa membuktikan bahwa Karungkala adalah adik ipar Dewi Sri. Hal itu juga membuktikan bahwa Karungkala adalah adik dari Batara Wisnu, karena Dewi Sri adalah istri dari Batara Wisnu.

Penggunaan istilah kakak ipar, dalam pengertian umum dipahami bahwa Karungkala adalah saudara suami Dewi Sri, yaitu Batara Wisnu. Oleh karena Batara Wisnu adalah putra Batara Guru, maka dapat disimpulkan bahwa Karungkala adalah putra Batara Guru. Meskipun dalam pemahaman umum sering dijumpai penggunaan istilah bapak untuk menyebut yang lebih tua, atau anak kepada yang jauh lebih muda, namun bila untuk menyebutkan sistem kekerabatan yang lain, seperti istilah 'ipar' tidak mungkin dapat diberlakukan. Sebutan ipar hanya digunakan oleh mereka yang memiliki hubungan darah.

Telah dijabarkan bahwa di atas, dengan menunjukkan dialog-dialog Karungkala bahwa Karungkala adalah putra Batara Guru. Sehingga bisa disimpulkan bahwa Karungkala benar putra Batara Guru, bisa dilihat dari Karungkala memanggil Batara Guru dengan sebutan *rama pukulun*. Juga bisa dilihat saat Karungkala memanggil Batara Wisnu dengan sebutan *Kakang Wisnu*, dimana status Batara Wisnu adalah putra dari Batara Guru. Jadi hal itu semakin memperkuat bahwa Karungkala adalah putra dari Batara Guru.

Kesimpulan bahwa Karungkala adalah putra dari Batara Guru bukan berarti bahwa Karungkala adalah putra Batara Guru secara biologis. Menurut Ki Bagong Margiono, Karungkala dibenarkan sebagai putra Batara Guru, akan tetapi bukan putra kandung, melainkan putra angkat. Sepintas cerita, bahwa Karungkala adalah *jim* yang ditaklukkan oleh Batara Guru yang kemudian tunduk kepada Batara Guru. Oleh karena itu, Karungkala diangkat sebagai anak oleh Batara Guru.

C. Perbedaan Batara Kala dan Batara Karungkala

Batara Kala dan Karungkala sama-sama memiliki nama Kala. Hal itu membuat banyak orang yang menganggap bahwa Batara Kala dan Karungkala adalah sosok yang sama, terutama di kalangan orang awam. Keduanya yang merupakan putra Batara Guru membuat orang kesulitan dalam membedakan. Padahal Batara Kala dan Karungkala adalah sosok yang benar-benar berbeda.

Batara Kala adalah sosok yang berwujud fisik, jadi Batara Kala bisa dilihat oleh para manusia. Sedangkan Karungkala adalah sosok yang tidak berwujud fisik, karena Karungkala adalah Jim. Karungkala hanya bisa dilihat oleh orang-orang tertentu seperti para dewa, juga manusia yang telah dibukakan mata batinnya oleh dewa.

Membahas Batara Kala, perwujudan fisik Batara Kala bisa diamati dalam dialog Ulamdrema dan Jaka Jatusmati pada lakon Murwakala versi Ki Timbul Hadi Prayitno sebagai berikut.

Uladrema: *Aku wis cilik ora mlaku gedhene mlayu, ana apa kowe ngendhek kang dadi lakuku, lank owe kuwi sapa.*

Batara Kala: *Sapa aku ora penting, kang wigati aku ngendhek lakumu jalaran aku kepingin ngerti cah loro sapa jenengmu, arep ngendi lan nggawa apa kuwi?*

(Transkrip Lakon Murwakala, Sri Teddy Rusdy: hal 88-89)

Terjemahan bebas Bahasa Indonesia

Uladrema: Aku sudah kecil, tidak bisa berlari, mengapa kamu memberhentikan langkahku, kamu siapa.

Batara Kala: Siapa aku tidak penting. Yang paling penting mengapa aku memberhentikan perjalananmu karena aku ingin tahu kalian berdua bernama siapa, mau kemana dan membawa apa itu?

Dialog di atas adalah dialog antara Uladrema dan Batara Kala. Uladrema adalah manusia, dan ia anak sukerto. Sebagai manusia, Uladrema bisa melihat wujud fisik Batara Kala, itu artinya Batara Kala bisa dilihat oleh para manusia. Batara Kala tidak memiliki fisik yang tak tampak, akan tetapi fisik yang tampak.

Batara Kala juga bisa dilihat oleh Jaka Jatusmati. Jaka Jatusmati juga seorang manusia. Berikut adalah dialog antara Batara Kala dengan Jaka Jatusmati.

Batara Kala : *We ho ho anu bocah dhegus gedhe tur bagus, sapa le kowe ngaglah ana tengah dalan?*

Jatusmati : *Jenengku Jaka Jatusmati, kowe sapa?*

Batara Kala : *Aku Betara Kala. Kowe wis suwe ana kene?*

Jatusmati : *Yoh sawetara suwe.*

(Transkrip Lakon Murwakala, Sri Teddy Rusdy: hal 92)

Terjemahan bebas Bahasa Indonesia

Batara Kala : We hoho, ada anak gagah dan tampan, siapa kamu yang berada di tengah jalan?

Jatusmati : Namaku Jaka Jatusmati, kamu siapa?

Batara Kala : Aku Batara Kala. Sudah lama kamu di sini?

Jatusmati : Ya, lumayan lama.

Dalam dialog di atas, dialog antara Batara Kala dan Jaka Jatusmati, bisa disimpulkan bahwa Jaka Jatusmati bisa melihat wujud Batara Kala. Bahkan Jaka Jatusmati menghadang Batara Kala di tengah jalan. Jaka Jatusmati juga terlibat percakapan dengan Batara Kala.

Dari dialog-dialog di atas bisa disimpulkan bahwa Batara Kala adalah sosok yang berwujud fisik, yang bisa dilihat oleh manusia, dan bisa merasakan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sedangkan Karungkala, adalah sosok yang tidak berwujud fisik. Karungkala adalah sosok jim yang tidak tampak. Hal itu bisa diketahui dalam lakon Wisnu Ratu versi Ki Timbul Hadiprayitno dalam dialog berikut.

Swandagni: *Rehne panjenengan paring kekasih Raden Swanda dasar menika anak Swandagni, kula nggih maringi kasih Bambang Sumantri, geter sinawuran pater, sing selang Jagad sak isine, Putra Suwandagni patut kelayan Endang Yomani kebarengan pusaka asma Bambang Sumantri Inggih Raden Swanda, sak sampunipun marem raosing manah kula, kepeksa kula bade nyuwun pirsu, nalika wau nandang cintraka anak kula, sinten ingkang maeka?*

Dewi Sri: *Kowe arep apa?*

Swandagni: *Kedhah badhe ngertos*

Dewi Sri: *Ngertia ya, sejatine aku tekan kene iki doyak-oyak adhiku Sang Hyang Karungkala, lehne Suwanda iku dianggep musuh, Karungkala ngerti manukma ing jagading anakmu, mula anakmu dicokot.*

Swandagni: *Karungkala menika?*

Dewi Sri: *Buto, sak gunung anakan gedhene*

Swandagni: *Kok kula mboten sumerep nggih?*

Dewi Sri: *Buto, sebesar anak gunung*

Dewi Sri: *Mangsa kowe ngertia deweke lumaku nganggo laku panajiman.*

Swandagni: *Mbok inggih dipun paringi priksa kados pundi serananipun kula sumerep*

Dewi Sri: *Yen mengkono gage majua tak paring lisah pranawa*
(Transkrip Lakon Wisnu Ratu, Jejer Pertapan Jatisrana)

Terjemahan bebas Bahasa Indonesia

Swandagni: Kamu memberi nama Raden Swanda, memang dia anak Swandagni. Saya juga memberi nama Bambang Sumantri, Putra Suwandagni dan Endang Yomani yaitu Bernama Bambang Smantri juga Raden Swanda, dan hati sala telah puas. Saya juga ingin mengerti, anak saya tadi celaka, siapa yang membunuhnya?

Dewi Sri: Kamu mau apa?

Swandagni: Saya harus tau

Dewi Sri: Mengertilah. Mengapa aku sampai ke sini karena aku dikejar adikku Sang Hyang Karungkala, karena Suwanda itu dianggap musuh, Karungkala tau masuk di tubuh anakmu, maka anakmu digigit.

Swandagni: Siapa Karungakala?

Swandagni: Kok saya tidak melihat ya?

Dewi Sri: Asal kamu tau, perjalanannya, kehidupannya adalah kehidupan bangsa jim

Swandagni: Bolehkah, saya ingin dilihatkan seperti apa, saya ingin melihat

Dewi Sri: Kalau begitu, kemarilah aku beri minyak *pranawa*

Dialog di atas adalah dialog antara Resi Swandagni dan Dewi Sri. Dalam dialog tersebut diceritakan bahwa anak Resi Swandagni terbunuh digigit oleh Karungkala, akan tetapi Karungkala tidak terlihat oleh Resi Swandagni. Karungkala tidak terlihat, karena

kata Dewi Sri kehidupannya ada di alam Jim. Kemudian setelah Resi Swandagni diberi minyak Pranawa oleh Dewi Sri, baru Karungkala terlihat oleh Resi Swandagni.

Dari dialog di atas, bisa disimpulkan bahwa Karungkala memiliki wujud fisik *jim* atau tak tampak. Karungkala hanya bisa terlihat oleh sebangsa *jim*, dewa-dewi, dan manusia yang matanya telah diberi minyak *Pranawa*. Minyak Pranawa adalah minyak sakti dari dewa, yang bilamana diusapkan ke manusia, maka manusia tersebut bisa akan bisa melihat kehidupan bangsa *jim*.

Dari dialog-dialog yang telah penulis uraikan, dialog-dialog tokoh-tokoh di lakon Murwakala dan dialog-dialog di tokoh-tokoh lakon Wisnu Ratu, tentang adegan yang melibatkan Batara Kala dan Karungkala, keduanya memiliki wujud fisik yang berbeda, meskipun keduanya sama-sama putra Batara Guru. Batara Kala memiliki wujud fisik yang tampak oleh manusia, sedangkan Karungkala memiliki wujud fisik yang tak tampak oleh manusia.

Selain dari perbedaan dari wujud fisik, ada perbedaan antara Batara Kala dengan Karungkala terkait statusnya dengan Batara Guru. Batara Kala dan Karungkala adalah sama-sama putra Batara Guru. Akan tetapi, status sebagai putra Batara Guru memiliki perbedaan. Batara Kala adalah anak kandung atau anak biologis dari Batara Guru. Status bahwa Batara Kala adalah anak kandung dari Batara Guru bisa dilihat dalam penjabaran sebelumnya. Sedangkan Karungkala, menurut Ki Bagong Margiono adalah anak angkat dari Batara Guru.

D. Hubungan Batara Kala dengan Karungkala

Dalam lakon Murwakala versi Ki Timbul Hadiprayitno, dikatakan bahwa Batara Kala memakai pakaian bekas dari pakaian Karungkala. Pada tulisan sebelumnya telah dibahas secara terperinci status Batara Kala dan Karungkala, hubungannya dengan Batara Guru. Antara Batara Kala dan Karungkala adalah sama-sama putra dari Batara Guru. Tokoh atau karakter Batara Kala hadir pada lakon *Murwakala* sedangkan tokoh atau karakter Karungkala hadir dalam lakon Wisnu Ratu.

Berdasarkan dua lakon *Murwakala* dan Wisnu Ratu, bisa diamati bahwa Batara Kala dan Karungkala memiliki hubungan yang sangat dekat, yaitu hubungan saudara atau kekerabatan, karena keduanya sama-sama putra dari Batara Guru. Dari pengamatan lakon *Murwakala* dan Wisnu Ratu juga dapat disimpulkan bahwa Batara Kala adalah adik dari Karungkala, meskipun statusnya bukan adik kandung. Jadi pakaian yang diberikan Batara Guru kepada Batara Kala adalah pakaian dari kakaknya sendiri, Karungkala.

Mengapa bisa disimpulkan bahwa Batara Kala adalah adik dari Karungkala adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan wawancara terhadap Ki Bagong Margiono, seorang dalang yang menganut lakon-lakon versi Ki Timbul Hadiprayitno, dalam Lakon Wisnu Ratu Batari Durga belum ada, lakon Wisnu Ratu adalah lakon yang menceritakan kehidupan Karungkala sampai ia sirna. Sedangkan dalam lakon *Murwakala*, Batara Durga sudah ada, *Murwakala* adalah lakon yang menceritakan kelahiran

Batara Kala. Bisa disimpulkan bahwa Lakon Wisnu Ratu lebih dahulu dari pada Lakon *Murwakala*, dan bisa disimpulkan pula bahwa Karungkala lebih tua dari Batara Kala. Jika Karungkala dan Batara Kala anak Batara Guru, itu artinya Batara Kala adik dari Karungkala.

2. Dalam lakon Wisnu Ratu, belum ada anak-anak *sukerto*. Lakon Wisnu Ratu adalah lakon *purwa* atau permulaan dalam pewayangan, di mana di dalamnya diceritakan bahwa para dewa sedang diberi titah untuk mendirikan negara-negara di *marcapada* karena di dunia belum banyak manusia. Sedangkan dalam lakon *Murwakala*, dunia sudah terbentuk dan sudah banyak manusia. Buktinya ada pada dialog Batara Narada yang berkata bahwa manusia bisa habis jika setiap hari dimangsa oleh Batara Kala.

Dari penjabaran hubungan Batara Kala dengan Karungkala di atas, maka pemberian pakaian bekas dari Karungkala kepada Batara Kala oleh Batara Guru adalah hal yang logis dan bisa dipahami, karena Karungkala hadir terlebih dahulu dari pada Batara Kala. Penulis memiliki dugaan, bahwa pemberian pakaian bekas Karungkala kepada Batara Kala oleh Batara Guru memiliki maksud tertentu. Pertama, karena wujud fisik yang ukurannya hampir sama, dan karakter yang hampir sama meskipun keduanya wujud fisiknya berbeda, yaitu tampak dan tak tampak. Kedua, karena Karungkala juga dewa yang memiliki kesaktian luar biasa, dan diharapkan kesaktian itu akan turun kepada Batara Kala, karena menurut Ki Bagong Margiono, ketika penulis melakukan wawancara, beliau mengatakan bahwa setelah memakai pakaian bekas dari Karungkala, Batara Kala menjadi terlihat lebih berwibawa dan beraura. Kesaktian Batara Kala menjadi bertambah.

Pelacakan Hubungan Batara Kala dengan Karungkala versi Ki Timbul Hadi Prayitno terhadap Serat Pustakaraja Purwa

Tidak ada suatu naskah atau teks yang benar-benar berdiri sendiri. Suatu naskah tercipta karena dilatarbelakangi oleh teks-teks lain, (Teeuw, 2013:113). Oleh karena itu, penciptaan suatu karya dari Ki Timbul Hadi Prayitno, meskipun hal itu berupa penokohan suatu karakter wayang, pastinya juga karena terinspirasi dari naskah atau teks lain. Dalam pelacakan ini, penulis melakukan analisis yaitu antara Karungkala dalam lakon Wisnu Ratu versi Ki Timbul Hadiprayitno dihubungkan dengan penokohan Karungkala dan Kalayowana dalam Serat Pustakaraja Purwa. Hal ini dilakukan penulis karena penulis menemukan tokoh Karungkala dalam Serat Pustakaraja Purwa. Penulis juga menemukan kesamaan pola dari penokohan Karungkala dalam lakon Wisnu Ratu Ki Timbul Hadiprayitno dengan penokohan Kalayowana dalam Serat Pustakaraja Purwa. Analisis pelacakan hubungan antara Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno dalam lakon Wisnu Ratu dengan Karungkala dan Kalayowana dalam Serat Pustakaraja Purwa disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini, yang kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan di antara keduanya.

Tabel 1. Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno dan Karungkala versi Serat Pustakaraja Purwa

Karungkala Versi Ki Timbul (Lakon Wisnu Ratu)	Karungkala versi Pustakaraja Purwa (Jilid 2, halaman 122)
Putra Batara Guru	Putra Sang Hyang Kala, nama lain Kalakuthana
Tempat Tinggal Khayangan Selo Manumpeng	Dhusun Sepang, Medhang Panataran
Karungkala diperintahkan oleh Batara Guru untuk memboyong Dewi Sri	Menyerang Khayangan Suralaya, meminta bidadari ketujuh
Karungkala menyukai Dewi Sri, dan Mengejar	Dewa tidak bisa mengalahkan, Batara Narada meminta Prabu Wisnupati untuk mengalahkan
Karungkala bertemu Batara Wisnu	Prabu Wisnupati berperang dengan Karungkala di khayangan, Karungkala kalah dan sirna
Karungkala berperang dengan Batara Wisnu, kalah dan sirna menjadi seribu serangga beracun	

Di atas adalah tabel perbandingan antara tokoh karakter Karungkala dalam lakon Wisnu Ratu Ki Timbul Hadiprayitno dan Karungkala dalam serat Pustakarajapurwa.

Karungkala adalah salah satu tokoh dalam pewayangan. Sosoknya dalam dunia pewayangan memiliki lebih dari satu versi. Seperti dalam tabel di atas, bahwa Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno memiliki perbedaan penokohan dengan Karungkala yang terdapat pada Serat Pustakarajapurwa. Bahkan perbedaan penokohan antara pakeliran wayang versi Ki Timbul dengan Serat Pustakarajapurwa begitu mencolok. Tidak hanya sebatas perbedaan alur, akan tetapi benar-benar berbeda tokoh hanya menggunakan nama yang sama.

Berdasarkan pakeliran Ki Timbul Hadiprayitno, Karungkala adalah putra dari Batara Guru. Status bahwa Karungkala adalah putra dari Batara Guru dalam lakon Wisnu Ratu sudah dibahas dalam sub bab sebelumnya. Sedangkan dalam Serat Pustakarajapurwa, Karungkala adalah putra dari Sang Hyang Kala atau Batara Kala. Hal ini menjadi menarik, karena dalam penokohan pakeliran wayang versi Ki Timbul Hadiprayitno, Sang Hyang Kala atau Batara Kala adalah putra dari Batara Guru, status

bahwa Batara Kala adalah putra Batara Guru telah penulis jabarkan dalam sub bab sebelumnya. Jadi perbedaan penokohan ini bisa disimpulkan, bahwa Ki Timbul Hadiprayitno menokohkan Karungkala sebagai saudara Batara Kala, sama-sama memiliki satu ayah yaitu Batara Guru. Sedangkan dalam Serat Pustakarajapurwa, Karungkala adalah putra dari Batara Kala, memiliki hubungan ayah dan anak.

Berkaitan dengan tempat tinggal, Karungkala dalam penokohan wayang versi Ki Timbul Hadiprayitno adalah sosok dewa yang tinggal di Khayangan Selomanumpeng. Sedangkan dalam Serat Pustakarajapurwa, Karungkala tinggal di Dhusun Sedhang, Medhang Penataran. Jadi dalam tempat tinggal, Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno dengan Serat Pustakarajapurwa memiliki perbedaan.

Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno dengan Serat Pustakarajapurwa tidak hanya berbeda dalam status silsilah, maupun tempat tinggal. Akan tetapi, dalam jalan cerita juga sangat berbeda. Dalam lakon Wisnu Ratu versi Ki Timbul Hadiprayitno, Karungkala diperintahkan oleh Batara Guru untuk memboyong Dewi Sri, sedangkan Karungkala dalam versi Serat Pustakarajapurwa, Karungkala meminta Bidadari kepada Batara Guru. Dari jalan cerita, hal tersebut menjadi sangat berbeda sekali, bahkan tidak ada hubungannya.

Pembahasan selanjutnya adalah cara Karungkala meninggal atau sirna. Dalam hal ini, antara penokohan Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno dengan Serat Pustakarajapurwa memiliki kemiripan. Akhir dari riwayat Karungkala ada di tangan Batara Wisnu, atau penitisan Batara Wisnu. Karungkala dan Batara Wisnu bertanding hingga akhirnya Karungkala kalah dan sirna. Akan tetapi tetap memiliki perbedaan, yaitu perbedaan sebab mengapa Batara Wisnu dan Karungkala berkelahi. Dalam lakon Wisnu Ratu versi Ki Timbul Hadiprayitno, Batara Wisnu dan Karungkala berkelahi karena Karungkala ingin merebut Dewi Sri dari Batara Wisnu. Sedangkan dalam Serat Pustakaraja Purwa, Batara Wisnu dan Karungkala berkelahi karena Karungkala menyerang Khayangan Suralaya untuk meminta Bidadari Ketujuh. Batara Guru mengutus Batara Wisnu untuk mengalahkan Karungkala.

Berdasarkan penjabaran penokohan Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno dalam lakon Wisnu Ratu dengan Karungkala versi Serat Pustakarajapurwa, dapat disimpulkan bahwa Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno adalah tokoh yang berbeda dengan Karungkala dalam Serat Pustakarajapurwa. Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno memiliki penokohan sendiri yang tidak bisa disamakan oleh penokohan Karungkala dalam versi lain.

Tabel 2. Karungkala versi Ki Timbul dan Kalayowana Pustakaraja Purwa

Karungkala Versi Ki Timbul (Lakon Wisnu Ratu)	Kalayowana Pustakaraja Purwa (Jilid 2, halaman 7)
Putra Batara Guru	Putra Sang Hyang Kala
Tempat Tinggal Khayangan Selo Manumpeng	Kalayowana diperintahkan Batara Guru untuk mencari busana di Marchapada dan tabuhan kathoprak atau kothekan
Karungkala diperintahkan oleh Batara Guru untuk memboyong Dewi Sri	Di Marchapadha bertemu Dewi Sriyati, jatuh cinta, mengejar
Karungkala menyukai Dewi Sri, dan Mengejar	Kalayowana dikutuk menjadi Lembu Gumarang oleh Dewi Sriyati, karena akan menyentuh
Karungkala bertemu Batara Wisnu	Dewi Sriyati terus berlari, menitis ke Dewi Darmanastiti
Karungkala berperang dengan Batara Wisnu, kalah dan sirna menjadi seribu serangga beracun	Lembu Gumarang terus mengejar Dewi Sriyati yang menitis, mengamuk di Purwacarita. Para Patih tidak ada yang bisa mengalahkan.
	Lembu Gumarang bertarung dengan Sri Maharaja Kano (Titisan Dewa Wisnu)
	Lembu Gumarang kalah, terbunuh dan berubah menjadi Dewa Kembali

Tabel di atas adalah perbandingan antara penokohan Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno dalam lakon Wisnu Ratu dan penokohan Kalayowana dalam Serat

Pustakaraja Purwa. Sebelumnya telah penulis jabarkan tentang penokohan Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno dalam lakon Wisnu Ratu dengan Karungkala versi Serat Pustakaraja Purwa. Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa Karungkala versi Ki Timbul Hadi Prayitno dalam lakon Wisnu Ratu dengan Karungkala versi Pustakaraja Purwa adalah tokoh yang berbeda, sosok yang berbeda, hanya memiliki nama yang sama.

Berdasarkan tabel di atas, dalam sub bab ini dijabarkan antara tokoh Karungkala dalam lakon Wisnu Ratu versi Ki Timbul Hadiprayitno dengan tokoh Kalayowana dalam Serat Pustakaraja Purwa. Hal ini dilakukan oleh penulis, karena penulis menemukan banyak kesamaan penokohan dari kedua tokoh yang berbeda tersebut.

Kalayowana dan Karungkala adalah sosok yang berbeda. Entah Kalayowana terhadap Karungkala dalam lakon Wisnu Ratu versi Ki Timbul Hadiprayitno maupun Kalayowana terhadap Karungkala dalam Serat Pustakaraja Purwa. Akan tetapi, penulis menemukan sedikit kemiripan penokohan antara Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno dalam lakon Wisnu Ratu, dengan Kalayowana dalam Serat Pustakaraja Purwa. Berikut adalah kemiripan-kemiripan penokohan antara Karungkala versi ki Timbul Hadiprayitno dan Kalayowana dalam Serat Pustakaraja Purwa.

Kemiripan pertama, adalah berawal dari penugasan oleh Batara Guru. Karungkala dan Kalayowana sama-sama mendapat suatu tugas dari Batara Guru, hanya saja tugasnya yang berbeda. Karungkala mendapat tugas Batara Guru untuk memboyong Dewi Sri, sedangkan Kalayowana mendapat tugas Batara Guru untuk pergi ke Marchapada mencari busana sebagai pelengkap hidup dan tabuhan ketoprak. Peristiwa ini penulis anggap memiliki kemiripan, yaitu kemiripan bahwa keduanya mendapat tugas dari Batara Guru, dimana tugas dari Batara Guru yang akan menimbulkan permasalahan.

Kemiripan kedua, Karungkala dalam mengemban tugas dari Batara Guru untuk memboyong Dewi Sri ke Khayangan Jonggring Saloka, ia justru malah jatuh cinta kepada Dewi Sri. Kemudian Kalayowana, dalam mengemban tugas dari Batara Guru, dia bertemu dengan Dewi Sriyati, yang kemudian ia jatuh cinta dengan Dewi Sriyati. Kemiripan di sini adalah, bahwa dalam menjalankan tugas dari Batara Guru, Karungkala dan Kalayowana sama-sama mencintai Dewi Sri. Dewi Sriyati adalah nama lain dari Dewi Sri.

Kemiripan ketiga, baik terhadap Karungkala maupun terhadap Kalayowana, Dewi Sri sama-sama tidak menyukainya. Hingga terjadi kejar-kejaran. Dalam lakon Wisnu Ratu versi Ki Timbul Hadiprayitno, Karungkala mengejar Dewi Sri karena tidak mau untuk dinikahi. Dalam Serat Pustakaraja Purwa, Kalayowana mengejar Dewi Sriyati karena Dewi Sriyati tidak bersedia untuk dinikahi Kalayowana. Perbedaannya adalah, bahwa saat hendak menyentuh Dewi Sriyati, Kalayowana dikutuk menjadi Lembu Gumarang oleh Dewi Sriyati. Akan tetapi, dalam wujud Lembu Gumarang, Kalayowana terus mengejar Dewi Sriyati, sampai Dewi Sriyati menitis ke Dewi Darmanastiti.

Kemiripan keempat, dalam lakon Wisnu Ratu Ki Timbul Hadiprayitno, saat Karungkala mengejar Dewi Sri, Karungkala bertemu dengan Batara Wisnu. Dari pertemuan itu, maka Karungkala dan Batara Wisnu bertarung hingga akhirnya Karungkala kalah dan sirna menjadi seribu serangga beracun. Dalam Serat Pustakaraja

Purwa, juga dikisahkan bahwa Kalayowana saat mengejar Dewi Sriyati ataupun penitisan Dewi Sri, Kalayowana yang berwujud Lembu Gumarang bertemu dengan Sri Maharaja Kano. Dalam serat Pustakarajapurwa, disebutkan bahwa Sri Maharaja Kano adalah penitisan dari Batara Wisnu. Sri Maharaja Kano kemudian bertarung melawan Kalayowana yang saat itu berwujud Lembu Gumarang. Lembu Gumarang Kalah, dan berubah wujud menjadi dewa kembali. Kemiripan keempat ini adalah bahwa antara Karungkala maupun Kalayowana bertemu dengan Batara Wisnu saat mengejar Dewi Sri, dan bertarung lalu kalah. Perbedaan hanya pada akhir pertarungannya. Karungkala menjadi seribu beracun, sedangkan Kalayowana berubah menjadi Dewa Kembali.

Kemiripan kelima, yaitu bahwa antara Karungkala maupun Kalayowana adalah sama-sama dewa. Dalam lakon Wisnu Ratu versi Ki Timbul Hadiprayitno, dikisahkan bahwa Karungkala adalah dewa, dia adalah putra dari Batara Guru. Dalam Serat Pustakaraja Purwa, Kalayowana juga dikisahkan sebagai Dewa, ia adalah putra dari Batara Kala. Perbedaannya adalah dari orang tua. Karungkala adalah putra dari Batara Guru, sedangkan Kalayowana adalah putra dari Batara Kala, di mana Batara Kala adalah putra dari Batara Guru. Jadi Kalayowana bisa disimpulkan cucu dari Batara Guru.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno dalam lakon Wisnu Ratu memiliki kemiripan penokohan dengan tokoh Kalayowana dalam Serat Pustakaraja Purwa. Dari kemiripan tersebut, penulis memiliki dugaan bahwa Ki Timbul Hadiprayitno dalam menokohkan Karungkala dalam lakon Wisnu Ratu, terinspirasi dari tokoh Kalayowana dalam Serat Pustakaraja Purwa, karena usia Serat Pustakaraja Purwa yang lebih tua dari Ki Timbul Hadiprayitno. Ki Timbul Hadiprayitno menyerap dan meresepsi penokohan Kalayowana dalam Serat Pustakaraja Purwa dan dituangkan dalam penokohan Karungkala dalam lakon Wisnu Ratu. Dugaan itu penulis sampaikan, karena penulis menemukan kemiripan penokohan antara Karungkala dan Kalayowana, meski ada perbedaan, tetapi kemiripan pola dari penokohan Karungkala dan Kalayowana cukup banyak. Penulis juga menduga, bahwa berbedanya penyelesaian tokoh Karungkala versi Ki Timbul Hadiprayitno dalam lakon Wisnu Ratu dengan Kalayowana dalam Serat Pustakaraja Purwa, karena Ki Timbul Hadiprayitno memiliki maksud tertentu. Dalam lakon Murwakala versi Ki Timbul Hadiprayitno, yang tertulis dalam buku karya Sri Teddy Rusdy dan juga menurut wawancara penulis terhadap Ki Bagong Margiono, bahwa Batara Kala memakai pakaian bekas Karungkala. Hal itu yang membuat penulis menduga bahwa berbedanya penyelesaian tokoh Karungkala dengan Kalayowana, karena keduanya memiliki status dengan Batara Guru yang berbeda, memiliki jalan cerita yang berbeda. Dalam versi Ki Timbul Hadiprayitno, Karungkala adalah putra dari Batara Guru bersaudara dengan Batara Kala, meskipun bukan saudara kandung. Sedangkan dalam Serat Pustakaraja Purwa, Kalayowana adalah putra Batara Kala. Jika penokohan Karungkala dan Kalayowana dibuat mirip semua, maka penokohan Karungkala dalam versi Ki Timbul Hadiprayitno tidak menyambung dengan lakon *Murwakala*. Dibuatnya bahwa Karungkala sirna dan mati, karena nantinya Ki Timbul Hadiprayitno akan

menghubungkan Karungkala dengan lakon Murwakala, yaitu bahwa pakaian bekas dari Karungkala akan dipakai oleh Batara Kala.

Dugaan penulis ini semakin kuat, karena setelah penulis wawancara terhadap Ki Bagong Margiono, yaitu *wiyaga* paling setia dari Ki Timbul Hadi Prayitno. Ki Bagong Margiono tidak bisa menjelaskan bagaimana Ki Timbul Hadi Prayitno bisa membuat *sanggit* bahwa Batara Kala memakai pakaian bekas dari Karungkala. Ki Bagong Margiono juga tidak bisa menjelaskan asal muasal Karungkala dalam penokohan yang dilakukan oleh Ki Timbul Hadi Prayitno. Seperti dalam lakon Wisnu Ratu, Karungkala adalah putra dari Batara Guru meskipun tidak memperlihatkan secara jelas sebagai anak kandung. Ki Bagong Margiono katakan, bahwa Karungkala hanyalah anak angkat dari Batara Guru, berawal dari *jim* yang ditaklukan. Akan tetapi, Ki Bagong Margiono tidak bisa menjelaskan bagaimana Batara Guru bertemu dengan Karungkala dan bagaimana Batara Guru mengangkat Karungkala sebagai putranya. Ki Bagong Margiono juga tidak bisa menjelaskan, lebih tua mana antara Batara Kala dengan Karungkala. Beliau hanya bercerita begitu adanya tentang tokoh Karungkala dan Batara Kala.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa, meski sama-sama terdapat tokoh Karungkala, namun tokoh Karungkala versi Ki Timbul dan Karungkala dalam Pustaka Raja Purwa memiliki kisah yang berbeda. Di sini dapat disimpulkan bahwa Karungkala dalam pedalangan Ki Timbul Hadiprayitno adalah tokoh yang berbeda dengan Karungkala dalam Serat Pustakaraja Purwa. Sedangkan tokoh Karungkala dalam pedalangan Ki Timbul Hadiprayitno memiliki peristiwa yang sama dengan Kalayowana dalam Serat Pustakaraja Purwa. Ketiga tokoh tersebut menggunakan aspek kala sebagai namanya. Namun demikian, apabila dicermati, kisah Karungkala dan Kalayowana dalam Serat Pustakaraja Purwa bila dilebur, dapat mendekati kisah Karungkala dalam pedalangan Ki Timbul Hadiprayitno. Oleh karena itu sangat dimungkinkan bahwa Ki Timbul Hadiprayitno meresepsi dua kisah dalam Serat Pustakaraja Purwa tersebut, yang kemudian dijadikan dasar dalam *menyanggit* kisah Karungkala dalam lakon Wisnu Ratu.

Ki Timbul Hadiprayitno tidak berhenti sampai di situ saja, melainkan sekaligus berupaya menghubungkannya dengan Batara Kala, tokoh generasi selanjutnya, yaitu melalui lungsuran baju. Fenomena baju ini pun telah ditunjukkan dalam kisah Kalayowana. Oleh karena fenomena baju tersebut berada dalam kisah Kalayowana yang selanjutnya tanggap menjadi Karungkala, maka selanjutnya digunakan dalam *sanggit* Lakon Murwaka, ketika Batara Kala minta baju yang modelnya seperti dewa.

III. SIMPULAN

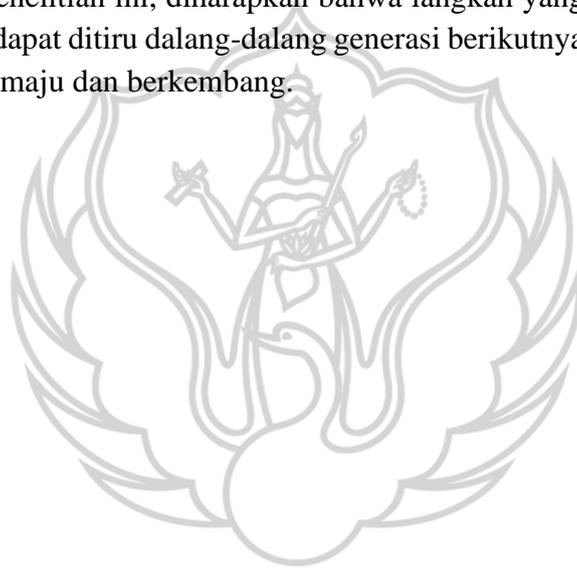
Karungkala dalam lakon Wisnu Ratu *sanggit* Ki Timbul Hadiprayitno merupakan peleburan dari kisah Karungkala dan Kalayowana yang terdapat dalam Serat Pustakaraja Purwa. Namun peleburan tersebut tidak dilakukan begitu saja, melainkan dengan pemikiran kritisnya berdasarkan fenomena yang terjadi dalam lakon-lakon pedalangan Yogyakarta. Hal tersebut tampak dihilangkannya persoalan ‘baju’ dalam kisah Kalayowana. Ki Timbul Hadiprayitno menyimpannya sementara. Peleburan itulah yang melahirkan *sanggit* tentang konflik di kayangan Untarasegara, hingga akhirnya

Karungkala mati di tangan Batara Wisnu. Artinya bahwa Karungkala dan Kalayowana yang semula dua tokoh yang berbeda oleh Ki Timbul Hadiprayitno dilebur menjadi satu tokoh dengan nama Karungkala dalam lakon Wisnu Ratu.

Tanggapan Ki Timbul Hadiprayitno tidak berhenti pada kisah Karungkala dalam lakon Wisnu Ratu, tetapi dilanjutkan pada kisah yang lain. Fenomena baju yang tidak dimunculkan dalam kisah Karungkala, oleh Ki Timbul Hadiprayitno digunakan untuk menghubungkan tokoh Karungkala dengan Batara Kala, yaitu dalam lakon Murwakala, bahwa Batara Kala memakai baju bekas atau *lungsuran* Karungkala.

Berdasarkan fenomena di atas, bahwa Ki Timbul Hadiprayitno, dalam meresepsi teks-teks yang dibacanya tidak hanya diserap mentah, tetapi dikritisi berdasarkan pengetahuannya tentang dunia pedalangan. Dengan pelacakan yang demikian, menunjukkan bahwa Ki Timbul Hadiprayitno bukan saja sebagai dalang praktisi, tetapi sekaligus sebagai pemikir yang mengembangkan dunia pedalangan, khususnya di Yogyakarta.

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan bahwa langkah yang dilakukan Ki Timbul Hadiprayitno di atas dapat ditiru dalang-dalang generasi berikutnya, sehingga pedalangan Yogyakarta semakin maju dan berkembang.



DAFTAR RUJUKAN

1. Sumber Tertulis

- Budiarti, Endah. 2009. "Reaksi Jasadipoera I dan Agus Sunyoto atas Tokoh Sarpakana, Marica, dan Wibisana: Sebuah Kajian Intertekstual. *EKSPRESI Jurnal Penelitian dan Penciptaan Seni*, Volume 9 No.2: 208-224. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Budiastuti, Marhendrati. 1992. *Fungsi dan nilai-nilai ruwatan Murwakala dalam kehidupan masyarakat Baki, Sukoharjo Jawa Tengah*. Yogyakarta: Penelitian ISI Yogyakarta.
- Kasidi. 2011. *Ruwatan Sukerta Dalam Lakon Murwakala Versi Ki Timbul Hadiprayitno KMT Cermo Manggolo*. Yogyakarta: Penelitian ISI Yogyakarta.
- _____. 2017. *Estetika Pedalangan Ruwatan Sukerto: Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Moerdisuroso, Indro. 2017. *Budaya Visual Wayang Kulit Batara Kala Gaya Yogyakarta: Kajian Tata Visual dan Estetika Sublim*. Yogyakarta: Disertasi ISI Yogyakarta.
- Moerdisuroso, Indro. 2010. *Ikonografi Wayang Kulit Purwa Batara Kala*. Yogyakarta: Tesis ISI Yogyakarta.
- Ningrum, Alifiriani Kusuma. 2018. *Transformasi Cerita Murwakala Ke Dalam Seni Pertunjukan Tari Di Sanggar Seni Gerak Taruna (GETAR) Pakuan Bogor*. Yogyakarta: Skripsi ISI Yogyakarta.
- Nugraha, Bayu Aji. 2018. *Struktur Caking Pakeliran Lakon Kalimasada Versi Ki Timbul Hadiprayitno*. Yogyakarta: Skripsi ISI Yogyakarta
- Nurdiyantoro, Burhan. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryantaputra, Krisna, Ign. 1996. *Ruwatan Lakon Murwakala Tradisi Kedu*. Yogyakarta: Penelitian ISI Yogyakarta.
- Padmosoekotjo, S. 1979. *Silsilah Wayang Purwa Mawacarita Jilid I*. Surabaya: CV Citra Jaya.
- Ranggawarsita, R. Ng. 1997. *Serat Pustakaraja Purwa Jilid I*. Surakarta: Yayasan Mangadeg Surakarta.
- _____. 1997. *Serat Pustakaraja Purwa Jilid II*. Surakarta: Yayasan Mangadeg Surakarta.
- Rusdy, Sri Teddy. 2012. *Ruwatan Sukerto dan Ki Timbul Hadiprayitno*. Yogyakarta: Yayasan Kertagama.

Sedono, Pamungkas Sakti. 2007. *Lakon Murwakala Ki Aswin dan Ki Redi Suta Yasa*. Yogyakarta: Skripsi ISI Yogyakarta.

Teew., A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.

Trisusilowati, Trisno. 2008. *Murwakala dalam Ruwatan Sukerto: Sebuah Kajian Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Tesis ISI Yogyakarta.

Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha: Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

2. Data Sumber Rekaman

Rekaman audio (MP3) Lakon Wisnu Ratu oleh Ki Timbul Hadiprayitno, tt

3. Sumber Lisan

Ki Bagong Margiyono, 71 tahun, seniman dalang dan pengendang, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

